

KONSEP TAUBAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *MINHAJUL 'ABIDIN*

Ali Ridho

*Mahasiswa Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: ridhoali975@gmail.com/HP. 0896-7606-1927*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan filosofis, karena yang dikaji adalah pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin*. Pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kitab *Minhaj Al-'Abidin*, sedangkan sumber data sekunder dari buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis hingga laman website dan lain sebagainya yang berguna untuk membantu dalam penulisan penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, kemudian data dianalisis dengan teknik *Miles and Huberman* yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, atau analisis, kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan: *Pertama*, konsep *taubat* menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul 'Abidin* dibagi menjadi 4 (empat) yaitu: *Pertama*, penjelasan mengenai pengertian *taubat* dan keharusan melakukannya. *Kedua*, syarat-syarat dalam melakukan *taubat* beserta rukun-rukun yang harus dipenuhi. *Ketiga*, *mukaddimah* (pendahuluan) sebelum melakukan *taubat*. Dan yang *keempat* adalah pembagian dan jalan meloloskan diri dari dosa. *Kedua*, Pembahasan mengenai *taubat* yang lebih dalam dan luas, harus merujuk kepada kitab-kitab karya beliau (Imam al-Ghazali) yang lainnya. diantaranya adalah karya agung Imam al-Ghazali yaitu kitab *Ihya 'Ulumiddin*, kemudian kitab *Al-Qurbah* dan yang terakhir adalah kitab *Al-Ghoyat Al-Quswa*.

Keywords:

Taubat, Imam al-Ghazali, Minhajul 'Abidin

PENDAHULUAN

Taubat sejatinya merupakan pintu masuk bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*, sebab di dalam *taubat* ada penyesalan terhadap perbuatan tercela yang telah dilakukan di masa silam sekaligus terdapat daya tari (ikhtiar) kebangkitan jiwa dari seorang hamba untuk berbuat kebaikan di masa yang akan datang. Salah satu alasan inilah mengapa kemudian konsep *taubat* Imam al-Ghazali menarik untuk dilakukan pembahasan.

Bertaubat dengan segera adalah tuntutan bagi seorang mukmin sejati. Tidak boleh menunda-nunda *taubat* (*ta'khir*) atau menanggukhan (*tawsit*) *taubat*, karena menurut Yusuf Qardhawi, hak tersebut dapat mengganggu hati orang yang beragama.

Sehingga apabila ia tidak segera menyucikannya dengan bertaubat maka sedikit demi sedikit pengaruh dari perbuatan dosa itu menjadi membengkak.¹

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan *maqam* pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat secara sederhana dimaknai “kembali”. Kata *taba* berarti kembali, maka tobat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.² Sahabat Anas bin Malik r.a. berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya: “Seseorang yang tobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya”.³ (H.R. Ibnu Majah)

Adapun hadits yang kedua berbunyi:

Artinya: “Abdullah Ibn Maslamah Ibn Qa’nab al Qa’nabi telah menceritakan pada kami, al-Mughirah telah menceritakan pada, dari Abi Zinad, dari A’raj, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh Allah sangat bahagia dengan taubat seseorang, disbanding kebahagiaan seseorang yang menemukan barangnya yang hilang.”⁴ (H.R. Muslim dan lainnya)

Tasawuf sejatinya ingin membimbing seseorang agar lebih dekat dengan Allah Swt. melalui jalan kesufian (*thariqah*), yaitu jalan penyucian jiwa untuk mendekatkan diri pada Sang Maha Suci (Allah),⁵ sedangkan tobat diakui secara umum sebagai *maqam* pertama yang harus dilalui seorang *salik* (penempuh jalan ketuhanan) untuk sampai kepada-Nya. *Maqam* adalah latihan dan perjuangan menuju Allah Swt sebagai tujuan hakiki.⁶ Dan Allah tak dapat didekati sebelum bertobat. Karena dengan bertaubat

¹ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), Cet. I, h. 55-57.

² Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘ilmit Tashawwuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 115.

³ H.R. Ibnu Mas’ud dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam *Al-Jami’ush Shaghir*, Al-Hakim, At-Turmudzi dari Abu Sa’id, As-Suyuthi di *Al-Jami’ush Shaghir*, Juz I, no. 3385.

⁴ Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Taubah*, Bab *fi al-Hadl ‘ala at-Taubah wa al-Farah Biha*, II: 490; Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab az-Zuhd, Bab Zikr al-Taubah*, no. hadits 4277, II: 1419; al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da’awat*, no. hadits 3538, IV: 386; dan hadits semakna juga dapat dilihat di Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab ad-Da’awat, Bab at-Taubah*, IV: 99.

⁵ Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Study Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo, t.th.), h. 45.

⁶ Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Study Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, h. 54.

jiwa *salik* bersih dari dosa, sementara Allah Swt. hanya dapat didekati dengan jiwa yang suci atau tak berdosa.⁷

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziah dalam *Madarijus Salikin*, mengatakan bahwa taubat merupakan media permulaan, pertengahan dan akhir bagi seorang yang sedang melakukan perjalanan kepada Allah Swt.⁸ Dari kesemuanya itu, taubat sejatinya merupakan pintu masuk bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah *Rabbul 'Alamin*, sebab dalam taubat ada penyesalan terhadap perbuatan yang tercela yang telah dilakukan di masa lampau, sekaligus terdapat daya tarik (ikhtiar) kebangkitan jiwa dari seorang hamba untuk berbuat kebaikan di masa yang akan datang. Maka, tulisan ini akan membahas bagaimana konsep taubat menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul 'Abidin*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan filosofis, karena yang dikaji adalah pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin*. Pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kitab *Minhajul 'Abidin*, sedangkan sumber data sekunder dari buku, jurnal, artikel, disertasi, tesis hingga laman website dan lain sebagainya yang berguna untuk membantu dalam penulisan penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, kemudian data dianalisis dengan teknik *Miles and Huberman* yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, atau analisis, kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Biografi Imam al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Gelar yang disandangkan kepadanya adalah al-Hujjah al-Islam Zaynuddinal-Thusi. Dia dilahirkan di Thus pada tahun 450 H. Di dalam sebuah sumber disebutkan bahwa ayahnya adalah seorang saleh. Dia tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri.

⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1992), h. 66.

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Madarijus (Pendakian Menuju Tuhan) Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, terjem. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), Cet. I, h. 38.

Mata pencahariannya adalah memintal bulu domba dan menjualnya di tokonya. Ketika ajal akan menjemputnya, dia menitipkan al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad, kepada karibnya, seorang sufi dan dermawan. Dia berkata kepada karibnya, “Aku menyesal tidak pernah belajar menulis”. Oleh karena itu, aku ingin sekali memperoleh apa yang telah aku tinggalkan itu kepada kedua anakku, ajarilah mereka menulis. Untuk itu, engkau boleh menggunakan peninggalanku untuk pendidikan mereka.⁹

Ketika dia meninggal dunia, karibnya itu mulai mengajari kedua anaknya hingga habislah peninggalan orang tua kedua anak itu. Harta waris ayah al-Ghazali memang tidak banyak. Dia berkata kepada mereka, “Ketahuilah bahwa aku telah menafkahkan untuk kalian apa yang menjadi kalian. Aku ini orang miskin.aku tidak punya harta sedikit pun untuk membantu kalian. Oleh karena itu, masuklah kalian ke sebuah madrasah karena kalian termasuk para penuntut ilmu. Dengan cara itu kalian akan memperoleh bekal yang dapat mencukupi kebutuhan kalian.” Mereka menuruti nasihat itu. Itulah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian derajat mereka. Al-Ghazali menuturkan hal itudan berkata, “Kami pernah diajari tidak karena Allah, maka aku menolak dan hanya ingin belajar karena Allah.”¹⁰

Ayah al-Ghazali sering menemui para ulama, serta berkumpul bersama mereka, berkhidmat, dan memberikan infak kepada mereka semampunya. Apabila dia mendengar ucapan mereka, dia menangis dan menunduk. Dia memohon kepada Allah agar diberi anak yang saleh dan alim. Allah mengabulkan doanya. Abu Hamid adalah orang yang paling cerdas di antara kawan-kawannya dan kelak menjadi pemuka para ulama sezamannya. Adapun Ahmad adalah seorang yang paling saleh juga. Bebatuan menjadi lunak ketika mendengar peringatan dan para hadirin pun mengigil di majelis dzikirnya.¹¹ Pada masa kecilnya, al-Ghazali belajar fiqih kepada Ahmad Muhammad al-Radzani.¹² Setelah itu, dia pergi ke Nisabur dan belajar kepada Imam al-Haramayn, Abi al-Ma’ali al-Juwayni. Dia belajar dengan sungguh-sungguh sehingga menguasai ilmu-ilmu tentang mazab, khilaf, ilmu argumentasi, dan logika (manthiq). Dia pun mempelajari hikmah (tasawuf) dan filsafat, serta menguasai dan memahami pendapat

⁹ Abu Hamida al-Faqir, *Mukasyafah al-Qulub, Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*. Diterjemahkan dari *Mukasyafah al-Qulub, : al-Muqarrib ila Hadhrah al-Ghuyub fi ‘Ilmu al-Tashawwuf*, Darl al-Fikr, (Bandung: Marja’, 2003), h. 11-12.

¹⁰ Abu Hamida al-Faqir, *Mukasyafah al-Qulub, Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*. h. 12.

¹¹ Al-Subki, *Thabaqat al-Syafi’iyyah al-Kubra*, juz 4, h. 102-103.

¹² Al-Radzani, dihubungkan dengan al-Radzkan, desa di pinggiran Thûs.

para pakar dalam bidang ilmu tersebut. Oleh karena itu, dia mengkritik (secara tajam) pendapat-pendapat mereka. Al-Ghazali aktif menulis berbagai bidang ilmu dengan susunan dan metode yang sangat bagus.¹³

Al-Ghazali r.a adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalan, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjah-hujjah (argumen) yang akurat.¹⁴ Ketika Imam al-Haramayn al-Juwayni sudah wafat, al-Ghazali pergi menemui Perdana Menteri Nizham al-Mulk. Majelisnya merupakan tempat berkumpul orang-orang berilmu. Dia sering berdiskusi dengan ulama-ulama terkemuka di majelisnya. Mereka mengagumi pendapat-pendapatnya dan mengakui keutamaannya. Para sahabatnya selalu menyambutnya dengan takzim. Dia dipercaya untuk mengajar di Madrasah al-Nizhamiyyah di Baghdad pada tahun 448 H.¹⁵ Inilah yang mengantarkannya kepada kedudukan mulia, didatangi banyak orang didengar ucapannya, dan dihormati. Dengan demikian, dia mengalahkan kemuliaan para pemimpin dan perdana menteri.¹⁶

Semua orang takjub akan keindahan tutur katanya, kesempurnaan keutamaannya, kefasihan bicarannya, kedalaman wawasannya, dan keakuratan isyaratnya. Mereka mencintainya. Dia mengkaji ilmu dan menyebarkannya melalui pengajaran, pemberian fatwa, dan menulis buku. Dia memiliki kedudukan yang mulia, menduduki posisi yang tinggi, ucapannya didengar di mana-mana, terkenal namanya, menjadi teladan, dan didatangi banyak orang. Namun, dia mengabaikan semua itu dan pergi ke Baitullah al-Haram di Makkah al Mukarramah. Lalu, dia menunaikan ibadah haji pada bulan Dzulhijjah 488 H. Sementara untuk pengajaran di Baghdad, dia mewakilkan kepada adiknya. Sekembalinya dari haji pada tahun 429 H dia pergi ke Damaskus. Dia tinggal di situ tidak lama, kemudian pergi ke Baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah di sana, dia kembali lagi ke Damaskus, dan beriktikaf di menara sebelah barat masjid Jami'. Di situlah dia tinggal.¹⁷

Ia melawan setan kebodohan, tuntutan kepemimpinan dan pangkat, serta kepura-puraan dengan akhlak mulia menuju ketenangan, mengenakan pakaian orang-orang

¹³ Abu Hamida al-Faqir, *Mukasyafah al-Qulub, Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*. h. 13.

¹⁴ Al-Sabkî, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, juz 4, h. 103.

¹⁵ Ibn Khalqân, *Wafiyat al-A'yan*, juz 4, h. 216.

¹⁶ Al-Asnawî, *Thabaqat al-Syafi'iyah*, juz 2, h. 224.

¹⁷ Al-Asnawî, *Thabaqat al-Syafi'iyah*, juz 4, h. 104.

shaleh, dan meninggalkan angan-angan panjang. Ia banyak mewakafkan harta bendanya demi memberi petunjuk kepada makhluk, menyerukan kepada mereka agar mementingkan urusan akhirat, membenci dunia, membimbing para pesuluk, bersiap-siap untuk berangkat menuju negeri abadi, taat kepada setiap orang yang melihat tanda atau mencium bau makrifat, atau berjaga untuk memperoleh cahaya *musyahadah* hingga terbiasa. Kemudian ia kembali ke kampungnya, tinggal di rumah, banyak bertafakkur, mengisi waktu dengan sesuatu yang bermanfaat, dan menanamkan ketakutan ke dalam kalbu.¹⁸

Ketika dia memasuki Madrasah al-Aminah, tiba-tiba dia mendengar pengajar di situ berkata, “Al-Ghazali berkata...” dan mengajarkan pemikiran- pemikirannya. Al-Ghazali merasa takut akan muncul sikap bangga diri dalam dirinya, segeralah dia kembali ke Damaskus. Dia mulai mengembara ke beberapa negeri. Dia pergi ke Mesir dan singgah di Iskandariyyah. Di situ dia tinggal selama beberapa waktu. Ada yang mengatakan bahwa dia berniat menemui Sultan Yusuf bin Nasyifin, sultan Maroko, ketika mendengar kabar tentang kematiannya maka dia melanjutkan pengembaraannya ke beberapa negeri hingga kembali ke Khurasan. Dia mengajar di Madrasah al-Nizhamiyyah di Nisabur. Namun, tidak lama kemudian dia kembali ke Thus. Di samping rumahnya dia mendirikan madrasah untuk para *fuqaha* (ahli fiqh) dan kamar-kamar untuk para sufi. Dia membagi waktunya untuk mengkhatamkan al-Quran, berdiskusi dengan ulama lain, mengaji ilmu, dan terus mendirikan shalat, puasa, dan ibadah- ibadah lainnya hingga wafat. Imâm al-Ghazali r.a wafat di Thus pada hari Senin, 14 Jumada al Akhir 505 H dalam usia 55 tahun.¹⁹ Sementara Ibn ‘Asakir mengatakan, “Ia kembali ke Rahmatullah pada Senin, 14 Jumada Al-Tsaniyah 505 H, dan dikuburkan di Thus, Iran. Semoga Allah Swt. mengaruniakan berbagai kemuliaan di akhirat sebagaimana Dia mengaruniainya ilmu di dunia. Dalam *Al-Muntazhim*, Ibnu Al-Jauzi berkata, “Menjelang wafatnya, ia minta sebagian sahabatnya, “Berwasiatlah

¹⁸ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya’ ‘Ulumiddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul Islam*, diterjemahkan dari *Mukhtashar Ihya’ ‘Ulumiddin*, karya Imam al-Ghazali, (Bandung: Mizan Pustaka: 2016), h. 10.

¹⁹ Abu Hamida al-Faqir, *Mukasyafah al-Qulub, Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*. h. 16.

kepadaku.” Ia menjawab, “Hendaklah engkau ikhlas.” Senantiasa ia mengulanginya hingga meninggal.²⁰

Abdurrahman Badawi, menyebutkan karya-karya dari Imam al-Ghazali diperkirakan mencapai 457 buah, diantara karya-karyanya yang monumental adalah:²¹

1. *Ihya' 'Ulumiddin*, telah dicetak beberapa kali, di antaranya cetakan Bulaq pada tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, cetakan Istanbul pada tahun 1321, cetakan Teheran pada tahun 1293, dan cetakan Dar Al-Qalam, Beirut tanpa tahun.
2. *Al-Adab fi Al-Din*, dicetak dalam *Majmu'ah Al-Rasa'il*, Kairo, pada tahun 1328 H/1910 M dari halaman 63 hingga 94.
3. *Al-Arba'in fi Ushul Al-Din*, dicetak di Kairo pada 1328/1910 M dan *Al-Maktabah Al-Tijariyyah* di Kairo tanpa tahun.
4. *Asas Al-Qiyas*, disebutkan Al-Ghazali dalam *Al-Mushtashfa*, I/38, II/238, dan III/325 cetakan Mesir pada tahun 1324 H/1907 M. disebutkan pula dalam *Al-Thabaqat Al-'Aliyah fi Manaqib Al-Syafi'iyah* karya Muhammad ibn Al-Hasan ibn Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi. Dalam bentuk tulisan tangan dicetak oleh Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah no. 7 *majami'*, dan Dr. Abdurrahman Badawi 61.
5. *Al-Istidraj*, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Al-Durrah Al-Fakhirah* halaman 57, diantaranya juga terdapat tulisan tangan bernomor 18 *Tashawwuf 'Arabi*, Ashafiyyah.
6. *Asrar Mu'amalat Al-Din*, disebutkan oleh Al-Subki dalam *Thabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra* IV/116, juga disebutkan oleh Muhammad ibn Hasan dalam *Al-Thabaqat Al-'Aliyah fi Manaqib Al-Syafi'iyah* dan disebutkan Al-Ghazali dalam *Minhaj Al'Abidin* halaman 32, serta Dr. Ahmad Badawi 68.
7. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqadi*, dicetak di Kairo, Mushthafa Al-Qurbani pada tahun 1320 H, pada halaman pinggir *Al-Insan Kamil* karya al-Jailani, cetakan Kairo pada tahun 1328 H bernama *Al-Munqidz*, *Al-Madhnun*, dan *Tarbiyyah Al-Awlad*,

²⁰ Autobiografi pengarang dapat dilihat dalam *Wafiyat Al-A'yan* I/463, *Thabaqat Al-Syafi'iyah* IV/101, *Syadzrat Al-Dzahab* IV/10, *Al-Wafi bi Al-Wafiyat* I/277 dan Brock. 1: 535 (419) S.1: 744, *Miftah Al-Sa'adah* II/191-210, *Tabyin Kidzib Al-Muftari* 291-306, *Mu'jam Al-Mathbu'at* 408-1416, *Adab Al-Lughah* III/917, *Al-Lubab* II/170, *Al-A'lam* VII/22-23, *Al-Tabaqat Al-'Aliyah fi Manaqib Al-Syafi'iyah*, manuskrip dari lembaran 84 A, *Ithaf Al-Sa'adah Al-Muttaqin* I/27 dan sesudahnya, *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu 'Asakir, manuskrip I/340, dan *Siyar A'lam Al-Nubala'* karya Al-Dzahabi, manuskrip jilid ke-12 lembaran 74B.

²¹ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' 'Ulumiddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul Islam*, h. 11-19.

Bombay tanpa tahun, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol. Juga disebutkan oleh Al-Subki, IV/116; Al-Zubaidi dalam *Al-Ithaf*, I/41; dan *Al-Tabaqat Al'Aliyah*.

8. *Iljam Al'Awvam 'an 'Ilm Al-Kalam*, dicetak di Istanbul pada 1278 H, di Kairo pada tahun 1303, 1309, dan 1350 H dengan bantuan Muhammad Ali 'Athiyah Al-Katbi, dan pada 1351 H oleh Idarah Al-Thiba'ah Al-Muniriyyah. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol.
9. *Al-Imla' 'ala Musykil Al-Ihya'*, dicetak di Fez pada tahun 1302, pada halaman pinggir *Ithaf Al-Sadah Al-Muttaqin* karya Al-Zubaidi, dan pada halaman pinggir berbagai cetakan *Ihya'*.
10. *Ayyuha Al-Walad*, dicetak dalam *Majmu'ah* di Kairo pada tahun 1328, pada tahun 1343 dalam *Al-Jawahir Al-Ghawali min Rasa'il Hujjatul Islam Al-Ghazali*, di Istanbul pada tahun 1305 H, di Qazan pada 1905 dengan terjemahan bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid, diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Hamer Yargestel di Vina pada tahun 1838, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Dr. Taufiq Shibagh dalam *Masyurat Al-Aunsku* pada 1951 dengan judul *Traite du Disciple*.
11. *Al-Bab AlMuntahal fi 'Ilm Al-Jiddal*, disebutkan oleh Ibn Khalikan III/354, Al-Subki IV/116 dengan judul *Al-Bab Al-Muntahal fi 'Ilm Al-Jiddal*, Al-Zubaidi dalam *Ithaf Al-Sadah Al-Muttaqin* dengan judul *Al-Bab Al-Muntahal fi 'Ilm Al-Jiddal* dan Abdurrahman Badawi 7.
12. *Bidayah Al-Hidayah*, ada beberapa cetakan, diantaranya veratakan Bulaq pada 1287, Kairo pada 1277 dan 1303, dalam *Ta'liqat* karya Muhammad Al-Nawawi Al-Jari di Kairo pada tahun 1306 dan 1326, Bombay pada 1326, Kairo pada tahun 1353 H, dan Kairo pada tahun 1985 M *Maktabah Al-Qur'an* dengan koreksi Muhammad Utsman Al-Khasyat. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.
13. *Al-Basith fi Al-Furu'*, diantaranya berupa tulisan tangan dalam *Al-Diwan Al-Hindi* pada tahun 1766, *Iskuryal* cet. I-1125, *Al-Fatih* di Istanbul no. 1500, Al-Sulaymaniyyah 629, Qalij 'Ali 327, Dimiyath 'Umumiyyah 44; yang pertama, keempat, kelima, dan keenam di *Al-Zhahiriyyah* dengan nomor 174: 176 *Fiqh Syafi'i*, tidak lengkap dan nomor 223 *Fiqh Syafi'i*.

14. *Ghayah Al-Ghawr fi Dirayah Al-Dawr*, diantaranya terdapat di museum di Inggris lampiran no. 1203 (1), *Raghib* di Istanbul no. 569 dalam 75 lembar, Hamburg 59, dan Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah no. 3659 dan 3660 *Tashawwuf* dengan judul *Mas'alah Thalaq Al-Dawr*.
15. *Al-Ta'wilat*, disebutkan oleh Brockelman pada lampiran I/747 no. 21, diantaranya terdapat manuskrip di Perpustakaan Aya Shufiyya di Istanbul dalam koleksi no. 2246.
16. *Al-Tibr Al-Masbuk fi Nasha'ih Al-Muluk*, buku itu aslinya ditulis dalam bahasa Persia dengan judul *Nashihah Al-Muluk* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ali ibn Al-Mubarak ibn Mauhub untuk Pangeran Alab Qaltaj di Moshul, wafat pada 595 H, dicetak di Kairo 1277 H, dan pada halaman pinggir *Siraj Al-Muluk* karya Al-Tharthusyi di Kairo pada tahun 1306 dan 1319.
17. *Tahshin Al-Ma'akhid*, yaitu dalam *Ilm Al-Khilaf*, disebutkan oleh Al-Subki IV/143, Ibn Qadhi Syuhbah 8, Ibn Al'Ammad dalam *Al-Syadrajat* IV/130 dan *Mu'allafat Al-Ghazali* karya Dr. Muhammad Badawi 10.
18. *Talbis Iblis*, disebutkan oleh Al-Subki IV/116, *Miftah Al-Sa'adah* karya Thasy Kubra II/28, dan Haji Khalifah dengan judul *Tadlis Iblis* II/254.
19. *Al-Ta'liqah fi Furu' Al-Madzhab*, disebutkan oleh Al-Subki IV/103 dan Dr. Abdurrahman Badawi 1.
20. *Al-Tafriqah Bayna Al-Islam wa Al-Zandalah*, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz* h. 97 cetakan Damaskus 1934 dan ia menyebutkannya pula dalam *Al-Mushtashfa* I/117, Kairo 1934. Dicetak di Kairo pada tahun 1319 dan 1325 H dengan judul *Risalah fi Al-Wa'zh wa Al-'Aqa'id*, dicetak di India dalam *Majmu'ah Rasa'il* yang dicetak oleh Qadhi Ibrahim di Bombay, Thab' Hijr pada tahun 1283 H dari h. III: 24. Diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh A.I. Runge dalam Kiel 1938 dan diringkas ke dalam bahasa Spanyol oleh Asim Palacios dalam *El Justo Medio en la Creencia*, Madrid pada 1929.
21. *Tafsir Al-Qur'an Al'Azhim*, disebutkan oleh Al-Zubaidi dalam *Ithaf Al-Sadah Al-Muttaqin* I/43 dan Dr. Abdurrahman Badawi 53.
22. *Tahafat Al-Falasifah*, dicetak di Kairo pada tahun 1302, 1319, 1320, 1321 H. dan 1955 M. Dicetak di Bombay oleh Thab' Hijr pada tahun 1304. Diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh C. Calonymus dan diterbitkan pada

tahun 1527 M dengan judul *Deseretio Philoshopiac* dicetak dua kali di Al-Bunduqiyyah pada tahun 1527 dan 1562. Penerjemahan ini dari bahasa Ibriyah. Dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dari bahasa Arab serta diberi syarah oleh Agustinus F. Terjemahan ini telah dicetak di Badwa pada tahun 1497 M. Diterjemahkan pula ke dalam bahasa Prancis oleh Baron Karadipo dalam majalah *Moziyon* yang diterbitkan di Lopan 1899.

23. *Tahdzib Al-Ushul*, dikemukakan oleh penulis buku *Al-Thabaqat Al-'Aliyyah*, disebutkan oleh al-Ghazali dalam *Al-Mushtashfa* I/3, dan Dr. Abdurrahman Badawi 59.
24. *Jawab Al-Ghazali 'an Da'wah Mu'ayyid Al-Malik lahu li Mu'awwadah Al-Tadris bi Al-Nizhamiyyah fi Baghdad*, disebutkan oleh Dawlatsyah dalam *Al-Tadzkiyah* (buletin Edward G. Brown, Leiden pada tahun 1901) h. 99, dan Dr. Abdurrahman Badawi 30.
25. *Al-Jawahir Al-La'ali fi Mutsallats Al-Ghazali*, tulisan tangan di Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah no, (55 huruf).
26. *Jawahir Al-Qur'an wa Duraruhu*, dicetak di Makkah pada tahun 1302, di Bombay, India, pada 1311 H dan di Kairo pada tahun 1320 oleh Thab' Farj Al-Kurdi dan pada 1352 H oleh Al-Mathba'ah Al-Tijariyyah.
27. *Hujjah Al-Haqq*, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *AlMunqidz* h. 118 cetakan Damaskus pada tahun 1934 dan penulis *Al-Thabaqat Al-'Aliyyah*. Disebutkan oleh Al-Subki IV/116, Al-Ghazali dalam *Jawahir Al-Qur'an* h. 21 cetakan Kairo pada 1933 dan Dr. Abdurrahman Badawi 23.
28. *Haqiqah Al-Qur'an*, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Mushtashfa* I/67 dan Dr. Abdurrahman Badawi 62.
29. *Haqiqah Al-Qawlayn*, disebutkan oleh Ibn Khalikan I/587, Haji Khalifah III/80, penulis *Al-Thabaqat AL'Aliyyah* dan Brockelman pada lampiran I/754. Terdapat diantaranya naskah tulisan tangan di Bani Jami' 865 dan di Berlin no. 4859 Spies BAD21.
30. *Al-Hikmah fi Makhluqatillah 'Azza wa Jalla*.
31. *Khulashah Al-Mukhtashar wa Naqawah Al-Mu'tashir*, disebutkan oleh Al-Subki IV/116, dan ia adalah ringkasan *Khulashah Mukhtashar Al-Muzni*, Al-Ghazali menunjukkannya dalam *Ihya' 'Ulumiddin* I/35, dan dalam *Jawahir Al-Qur'an* h.

- 22, dan ia mengatakan bahwa itu merupakan karyanya yang paling sederhana dalam ilmu fiqh. Diantaranya terdapat naskah salinan di Ma'had Al-Makthuhat no. (174 *Fiqh Syafi'i*) dari naskah Sulaymaniyah no. 442 dalam 100 lembar.
32. *Al-Durrah Al-Fakhirah fi Kasy 'Ulum Al-Akhirah*, ia adalah buku pertama yang berisi kumpulan ini.
 33. *Al-Durj Al-Marqum bi Al-Jadawil*, disebutkan al-Ghazali dalam *Al-Thabaqat Al'Aliyyah* dengan judul *Al-Jadwal Al-Marqum*, dan Dr. Abdurrahman Badawi 41.
 34. *Al-Risalah Al-Wa'zhiyyah*, dinamakan juga *Al-Jawahir Al-Ghawali min Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali* dicetak dalam *Al-Jawahir Al-Ghawali min Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali* hh. 153-159, Kairo 1343 H. Diterbitkan oleh Muhyiddin Shabri Al-Kurdi.
 35. *Zad Akhirat*, disebutkan oleh Dr. Abdurrahman Badawi 48. Diantaranya terdapat tulisan tangan Leiden no. 2184.
 36. *Sirr Al-'Alamayn wa Kasyf ma fi Al-Dararyn*, dicetak di Bombay pada tahun 1314 H, di Kairo pada 1324 dan 1327, dan di Teheran tanpa tahun.
 37. *Syifa' Al-Ghalil fi Al-Qiyas wa Al-Ta'lil*, disebutkan oleh Al-Subki IV/116, Haji Khalifah IV/54, dan Dr. Abdurrahman Badawi 12. Di antaranya terdapat tulisan tangan di Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah no (154 Ushul Fiqh), Al-Azhariyyah no. (107) 4183 Ushul Fiqh dalam 181 lembar, dan Amperoziyana no. (119 VII) 78.
 38. *Fayshal Al-Tafriqah bayna Al-Islam wa Al-Zandaqah*, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz* h. 97 Damaskus 1934 dan *Al-Mushtashfa* I/117. Dicitak di Kairo pada 1319 dan 1325 H dengan judul *Risalah fi Al-Wa'zh, wa Al-'Aqa'id*, di India dalam *Majmu'ah Rasa'il* yang dicetak oleh Qadhi Ibrahim di Bombay, dan dicetak Al-Hijr pada 1283 H dari h. 3-24. Diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh A.I. Runge dalam Kiel 1938, dan diringkas ke dalam bahasa Spanyol oleh Asim Palacios dalam *El Justo Medio en la Creencia*, Madrid pada 1929.
 39. *Qawashim Al-Bathiniyyah*, disebutkan Al-Ghazali dalam *Jawahir Al-Qur'an* h. 26 dan Dr. Abdurrahman Badawi 24.
 40. *Al-Kasyf wa Al-Tabyin fi Ghurur Al-Khalq Ajma'in*, dicetak dalam halaman pinggir *Tanbih Al-Maghrurin* karya Al-Sya'rani di Kairo pada tahun 1340, dan

- dicetak tersendiri di Kairo pada tahun 1960 oleh Maktabah Mushthafa Al-Halabi.
41. *Kimiya Al-Sa'adah*, dicetak dalam teks berbahasa Persia di Kalkuta tanpa tahun, dan dicetak Hijr di Lucknow pada 1927 dan di Bombay pada tahun 1883 M. Teks berbahasa Persia itu diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Mushthafa Al-Wani, wafat pada 1591 dan belum dicetak. Diantaranya terdapat naskah tulisan tangan di Aya Shufiyya no. 1719, 1720, 526. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dari terjemahan berbahasa Turki oleh H.A. Homes dengan judul *Alcemy of Happines by Mohamme Al-Ghazali, The Mohammedan Philosophe Albany*, New York, 1873. Adapun teks berbahasa Arab, Al-Zubaidi dalam *Al-Ithaf I/42* menyebutkan bahwa di samping teks berbahasa Persia yang besar, terdapat teks berbahasa Arab yang kecil dalam empat buku kecil. Teks berbahasa Arab telah dicetak di dalam *Majmu'ah Rasa'il* yang dicetak oleh Mushthafa Al-Kurdi, Kairo pada 1328 dan 1343 H. Teks berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Mushthafa Al-Wani. Terjemahan itu dicetak di Istanbul pada 1260. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu di Lucknow pada 1313, dan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.
 42. *Lubab Al-Nazhar*, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Mi'yar Al-'Ilm* h. 27 dicetak pada tahun 1927, dan disebutkan Dr. Abdurrahman Badawi 9.
 43. *Mahk Al-Nazhar fi Al-Fiqh*, disebutkan Al-Ghazali dalam *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* h. 11, Al-Mathba'ah Al-Mahmudiyah di Kairo dan Dr. Abdurrahman Badawi 9.
 44. *Al-Mushtashfa fi 'Ilm Al-Ushul* dicetak di Bulaq pada 1322 dalam dua juz dan pada halaman pinggir *Fawatih Al-Rahmat* karangan Al-Anshari, dan *Al-Mathba'ah Al-Tijariyyah* pada 1937 dua juz dalam satu jilid.
 45. *Al-Mustazhhar fi Al-Radd 'ala Al-Bathiniyyah*, disebutkan Al-Subki IV/116 dengan judul *Al-Mustazhhar fi Al-Radd 'ala Al-Bathiniyyah*. Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz* 118, dan Ibnu Al-Ammad IV/13, sebagiannya diterjemahkan Asim Palacios dan Dr. Abdurrahman Badawi 22.
 46. *Al-Maqshad Al-Asna fi Syarh Asma' Allah Al-Husna*, dicetak di Kairo pada 1324 H, di Maktabah Al-'Alamiyyah di Kairo tanpa tahun, dan Maktabah Al-Qur'an di Kairo pada tahun 1986 dengan koreksi oleh Muhammad Utsman Al-Khasyat.

47. *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, dicetak di Istanbul pada tahun 1286 dan 1303 H, di Kairo pada tahun 1309, dan pada halaman pinggirnya buku *Al-Insan Kamil*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis sebanyak tiga kali, ke dalam bahasa Inggris dua kali, ke dalam bahasa Turki, dan Belanda.
48. *Al-Wajiz*, dicetak di Kairo oleh Mathba'ah Al-Mu'ayyid pada 1317 dalam dua juz.
49. *Al-Wasith*, disebutkan oleh Ibn Khalikan III/354, Al-Subki IV/116, dan Ibnu Al-Ammad IV/12. Diantaranya terdapat naskah tulisan tangan di Dimyath no. 43 (124/31), Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah no. 206, *Fiqh Syafi'i* dalam 4 jilid, dan Al-Zhahiriyyah no. 127: 129, 124: 26 *Fiqh Syafi'i*. Al-Baidawi meringkasnya dan memberinya judul *Al-Ghazaliyah Al-Qushwa*. Diantaranya terdapat naskah di Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah dan Dimyath no. 48 (312) *Umumiyyah*.

Demikianlah diantara sejumlah karya dari *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali yang tidak mungkin untuk disebutkan secara keseluruhan.

KONSEP TAUBAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Pengertian Taubat

Kata *taubat* (توبة) merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *taba* (تاب). Selain kata *taubat*, kata kerja *taba* masih mempunyai bentuk *mashdar* yang lain, yaitu *tauban* (توبا), *mataban* (متابا), *tabatan* (تابية), dan *tatwibatan* (تتوية). Secara etimologis, kata tersebut dapat berarti kembali (الرجوع), atau menyesal (الندم). Secara terminologis, *taubat* berarti kembali dari perbuatan maksiat atau dosa menuju taat kepada Allah, dan menyesali semua perbuatan dosa yang dilakukannya. Dan orang yang taubat disebut *at-ta'ib* (التائب). Karenanya, seorang *ta'ib* adalah orang yang kembali dari sesuatu yang dilarang Allah menuju apa yang diperintahkan-Nya, orang yang kembali dari sesuatu yang dibenci Allah menuju sesuatu yang diridhai-Nya, atau orang yang kembali kepada Allah setelah berpisah, menuju taat kepada-Nya, setelah melakukan pelanggaran atau kedurhakaan (*al-mukhalafat*).²²

²² Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Anshari Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: al-Mu'assasah al-Mishriyyah al-Ammah, t.t.), h. 226-227; Majd ad-Din Muhammad Ibn Ya'qub al-Fayruzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Jil, t.t.), h. 141; Muhammad Ibn 'Alan ash-Shiddiqi al-Syafi'i al-Asy'ari al-Makki (w. 1057 H), *Kitab Dalil al-Falihin li Thuruq Riyad al-Salihin*, (Beirut: Dar al-Kitab, al-'Arabi, 1985), cet. Ke-5, h. 87.

Abu Ali Ad-Daqaq menjelaskan, bahwa taubat ada tiga macam tingkatan pengertian: pertama, *taubat* yang bermakna (kembali), kedua, *inabah* yang mempunyai makna (berulang-ulang kembali), dan yang ketiga, *aubah* maknanya adalah (pulang). *Taubat* bersifat permulaan. *Aubah* adalah akhir perjalanan. Dan *inabah* adalah tengah-tengahnya. Setiap orang yang *taubat* karena takut siksaan, maka dia adalah pelaku *taubat*. Orang *taubat* karena mengharapkan pahala adalah pelaku *taubat* yang mencapai tingkatan *inabah*. Sedangkan orang *taubat* yang termotivasi oleh sikap hati-hati dan ketelitian hatinya, bukan karena mengharapkan pahala atau takut pada siksaan Allah, maka dia adalah pemilik *aubah*.²³

Dikatakan pula bahwa *taubat* adalah sifat orang-orang mukmin. Allah Swt. berfirman:

“Dan tobatlah kalian semua kepada Allah, hai orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nur: 31)²⁴

Sedangkan *inabah* merupakan sifat para wali Allah atau orang-orang yang dekat dengan Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

“Yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang tobat.” (QS. Qaf: 33)²⁵

Dan adapun *aubah* adalah sifat para Nabi dan Rasul, sebagaimana tergambar dalam firman-Nya:

“Dialah (Nabi Ayyub a.s. sebaik-baiknya hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).” (QS. Shad: 44)²⁶

KONSEP TAUBAT DALAM KITAB *MINHAJUL ‘ABIDIN*

Beberapa konsep taubat yang diterangkan dalam kitab *Minhajul ‘Abidin* karya Imam al-Ghazali:

1. *Pengertian Taubat dan Keharusan Bertaubat*

²³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘ilmit Tashawwuf*, h. 122.

²⁴ *Al-Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Alhamira, 2015), h. 353.

²⁵ *Al-Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, 2015, h. 519.

²⁶ *Al-Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, 2015, h. 456.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, *taubat* adalah suatu usaha dari beberapa pekerjaan hati. Singkatnya, menurut para ulama, *taubat* itu ialah membersihkan hati dari dosa. Guru kami *Rahimahullah* berkata, *taubat* itu adalah tidak lagi mengerjakan dosa yang pernah dikerjakan, maupun segala dosa yang setingkat dengan itu, dengan niat mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya.²⁷

Imam al-Ghazali menekankan bahwa, para pelaku ibadah diharuskan untuk *bertaubat* karena dua hal: *Pertama*, agar berhasil memperoleh pertolongan guna mencapai ketaatan. Karena pelbagai perbuatan dosa dapat melahirkan kesialan dan mengakibatkan kemalangan bagi pelakunya. Selain itu, perbuatan dosa juga bisa menghambat upaya kita untuk mematuhi dan mengabdikan kepada Allah Swt., karena tumpukan dosa yang terus menerus dilakukan, akan dapat membuat kalbu menjadi hitam, sehingga yang didapat hanyalah kegelapan, kekerasan, tiada keikhlasan, kelezatan dan kesucian. Jika saja Allah Swt. tidak memberikan anugerah dan rahmat-Nya, niscaya dosa-dosa itu akan mengantarkan pelakunya menuju kekufuran dan kesengsaraan. Sebab, bagaimana mungkin akan memperoleh petunjuk untuk melakukan ketaatan, sementara dia berada dalam kenistaan dosa dan kekerasan hati? Bagaimana mungkin bisa mengklaim diri sebagai seorang hamba yang mengabdikan, sementara dirinya bergelimang dosa dan kemaksiatan? Bagaimana mungkin bisa mendekati diri dengan cara bermunajat kepada-Nya, sementara tubuhnya dilumuri oleh kotoran-kotoran dan najis yang menjijikkan? Dalam hal ini, tidak ada salahnya, jika kita mengingat kembali sabda Rasulullah Saw..²⁸

“Jika seorang hamba berbuat kebohongan, niscaya dua malaikat (baca: Raqib dan ‘Atid) akan menjauhinya, karena tidak tahan mencium aroma busuk yang keluar dari mulutnya.”

Oleh karena itu, bagaimana mungkin lisan ini dapat mengingat Allah Swt. Yang Maha Agung dan Maha Mulia, padahal tidak pernah ditemukan seseorang yang senantiasa bergelimang dosa dan kemaksiatan mendapatkan petunjuk dari Allah dan merasakan kemudahan untuk mengabdikan kepada-Nya? Jika pun ada yang memperoleh petunjuk Allah Swt., namun masih tetap bergelimang dosa dan kemaksiatan, tentu dia

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Minhaj Al-‘Abidin*, terj. R. Abdullah bin Nuh, h. 90.

²⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Al-‘Abidin (Menyingkap Rahasia Kesempurnaan Ibadah Kekasih Allah)*, diterjemahkan oleh M. Rofiq, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), h. 41- 42.

tidak akan merasakan kenyamanan dan kesucian dalam hidupnya. Semua ini diakibatkan karena keburukan perbuatan dosa yang dilakukannya dan dia pun tidak bertobat. Dalam hal ini, benar sekali pendapat Fudhail bin 'Iyadh yang mengatakan, bahwa "jika engkau tidak mampu melaksanakan shalat malam dan tidak kuasa berpuasa di siang hari, maka sadarilah bahwa pada saat itu engkau telah terbelenggu oleh semua perbuatan dosa yang kaulakukan."²⁹

Kedua, agar semua amal ibadahmu diterima oleh Allah Swt., sebab si piutang tidak akan pernah mau menerima hadiah, jika tanggungan si piutang tidak akan pernah mau menerima hadiah, jika tanggungan hutang belum dilunasi. Demikian halnya bertobat dari segala perbuatan maksiat, dan meminta ridha dari lawan seterunya adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Adapun seluruh amal ibadah yang lainnya merupakan perbuatan *nafl* (sunah). Oleh karena itu, bagaimana mungkin Allah akan menerima dermamu, padahal kamu masih mempunyai hutang yang telah jatuh tempo namun belum engkau lunasi. Bagaimana mungkin, demi-Nya, kamu berani meninggalkan perkara yang halal dan mubah, padahal pada waktu yang bersamaan, kamu masih terus melakukan perkara-perkara yang haram dan dilarang-Nya. Bagaimana mungkin kamu masih terus berani meminta, berdoa, dan memuji-Nya, padahal Dia masih murka kepadamu, *kami berlindung kepada Allah dari siksa murka-Nya*. Demikian ini adalah potret kondisi orang-orang yang bergelimang kemaksiatan. Dia-lah tempat meminta pertolongan.³⁰

2. Syarat-Syarat Taubat dan Rukun-Rukunnya.

Imam al-Ghazali dalam hal membagi syarat-syarat taubat berbeda dengan ulama' lainnya, misalnya Syaikh Muhammad al-Bayjuri, Imam an-Nawawi dan Imam al-Qusyairy. Menurut para ulama' ini, taubat dari segala dosa adalah wajib. Baik dosa itu berupa dosa kecil atau dosa besar, baik yang nampak atau tidak (seperti penyakit hati *riya'*, *ujub*, dan lain-lain). Jika maksiat atau dosa itu terjadi hanya antara manusia dan Allah saja, tidak berhubungan dengan hak manusia, maka taubatnya harus memenuhi 3 (tiga) syarat, yaitu: **Pertama**, menyesali semua perilaku yang menyimpang dari *syara'* yang telah diperbuat, karena mencari ridha Allah. **Kedua**, meninggalkan kesalahan

²⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, terj. M. Rofiq, h. 42.

³⁰ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, diterjemahkan oleh Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 52.

dalam tingkahnya. Dan yang *ketiga*, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya. Namun jika taubatnya berkaitan dengan hak manusia, masih harus ada syarat lagi, yaitu menyelesaikan haknya pada orang yang bersengketa tadi. Jika ia menzalimi hartanya, maka ia harus mengembalikan barang yang dizhalimi kepada pemiliknya, atau meminta pembebasan tanggungan pada yang bersangkutan. Jika hak itu berupa *had qazaf* (hukuman menuduh zina) atau sejenisnya, maka ia harus menjalankan atau meminta maaf kepada yang bersangkutan.³¹

Sedangkan al-Ghazali membaginya menjadi empat macam, diantaranya: **Pertama**, meninggalkan perbuatan dosa dengan dibarengi tekad hati yang kuat bahwa yang bersangkutan tidak akan mengulang dosa tersebut. Adapun jika seseorang meninggalkan satu perbuatan dosa, tetapi dalam hatinya masih terlintas bahwa mungkin saja suatu waktu dia akan mengerjakannya lagi, atau hatinya masih maju-mundur dalam penghentian dosa tersebut maka, maka dia tidak dapat dikatakan bertaubat. Dia hanya dapat dikatakan sebagai orang yang meninggalkan dosa, tetapi bukan orang yang bertaubat. **Kedua**, menghentikan dan meninggalkan semua dosa yang telah dia lakukan (pada masa lalu) sebelum dia bertobat. Adapun jika seseorang meninggalkan dosa yang tidak pernah dia lakukan, dia dinamakan sebagai orang yang menjaga diri, bukan orang yang bertobat. Bukankah kamu tahu bahwa Nabi Muhammad Saw. itu selalu suci dari kekufuran, sehingga tidaklah benar bila dikatakan bahwa Nabi Saw. bertobat dari kekufuran? Sebab, Nabi Saw. tiada pernah dihinggapi kekufuran sedikit pun. Adapun bila dikatakan Sayyidina Umar r.a. bertaubat dari kekufuran, hal ini tepat karena beliau pernah melakukan dosa kekufuran. **Ketiga**, dosa yang ditinggalkannya (sekarang) harus sepadan dengan dosa yang pernah dilakukannya. Sepadan bukan dari sisi *bentuk* dosa, tetapi dari sisi tingkatan dosa. Misalnya, seorang kakek renta dulunya adalah tukang zinadan tukang merampok. Karena usia tua, dia sudah tidak bisa lagi melakukan dua perbuatan dosa itu. Sang kakek tidak dapat dikatakan “bertaubat dari (dalam arti menahan diri dan meninggalkan) dua perbuatan dosa itu”, toh dia sudah tidak mampu lagi melakukannya. Maka, taubat yang tepat bagi kakek ini adalah dengan

³¹ Syaikh Ibrahim Ibn Muhammad al-Bayjuri, *Tuhfat al-Murid, Syarh Jawharat al-Tawhid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983), cet. Ke-1, h. 196-197; Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi (631-676 H), *Riyadl ash-Shalihin*, ditahqiq dan ditakhrij oleh ‘Abd al-‘Aziz Rabah dan Ahmad Yusuf ad-Daqaq, (Riyadl: Dar al-salam, 1991), h. 24-25; Abu al- Qasim ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Naysaburi al-Qusyayri, *ar-Risalah al-Qusyariyyah*, dita’liq oleh ‘Abd al-Halim Mahmud, ditahqiq oleh ‘Abd al-Karim al-‘Atha, (Beirut: Dar al-Khair, t.t.), h. 168.

meninggalkan dosa tersebut, yang masih bisa dilakukan. Misalnya, berdusta, menggunjing orang lain, menuduh orang lain berbuat zina tanpa saksi, mengadu doba dan sebagainya. Dengan meninggalkan dosa yang sepadan ini, si kakek dapat bertaubat dari perbuatan zina dan merampok yang dahulu pernah dilakukannya (meski sekarang dalam keadaan tidak mampu lagi melakukannya). **Keempat**, meninggalkan dosa harus karena mengagungkan Allah Swt. Bukan karena takut yang lain, tetapi hanya takut dimurkai oleh Allah Swt., takut pada hukuman-Nya yang pedih. Semata dengan niat seperti ini, tanpa dicampuri hal-hal yang lain. Tidak boleh juga ada maksud keduniaan. Artinya, bukan karena takut orang lain dan bukan juga takut dipenjara. Kalau taubat karena takut dipenjara, berarti *taubat* terhadap penjara. Bukan taubat karena Allah. Jadi, taubat itu harus karena takut kepada murka Allah, bukan karena takut dipenjara. Atau, bukan karena tidak punya uang. Kalau taubatnya karena dia tidak punya uang, dia masih bisa saja melakukannya ketika mempunyai uang, dan sebagainya. Itulah syarat-syarat taubat dan rukun-rukunnya. Apabila empat syarat itu berhasil dan diamalkan secara penuh, itulah taubat yang sesungguhnya. *Taubat* sejati. Itulah yang dinamakan dengan *taubatan nasuha*³² di dalam al-Qur'an.³³

3. **Mukaddimah (Pendahuluan) Sebelum Melakukan Taubat**

Pertama, mengingat kembali betapa menjijikkan dosa yang pernah dilakukannya. *Kedua*, mengingat kembali betapa dahsyat siksa Allah Swt. serta betapa pedih murka dan kebencian Allah Swt. *Ketiga*, selalu mengingat kesalahan diri dan minimnya rasa malu dalam melakukan perbuatan dosa tersebut. Orang yang tidak sanggup menahan panasnya terik matahari, tidak bisa menanggung sakitnya tamparan polisi, dan tidak dapat memikul pedihnya sengatan seekor semut, tentu lebih tidak akan sanggup lagi menahan panas bara api neraka, pukulan para Malaikat Zabaniyah, gigitan ular-ular berbisa yang bentuknya sebesar ular naga yang mempunyai racun mematikan, dan sengatan kalajengking-kalajengking yang bentuknya sebesar anak unta, yang semuanya diciptakan dari api kemarahan dan kemurkaan, yaitu di neraka. Mari kita

³² Makna *Taubat Nasuha*, dilihat pada Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani, *al-Ghunya li Talibi Tariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, (Albania: al-Maktabah wa Mathba'ah Mustafa, 1856), h. 116.

³³ Imam Al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin (Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat)*, diterjemahkan oleh R. Abdullah bin Nuh dari Kitab al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, (Jakarta: Mizan, 2014), h. 91-93.

semua memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari kemarahan dan kemurkaan-Nya. Oleh karena itu, jika engkau senantiasa mengingat tiga hal tersebut sepanjang siang dan malam, maka hal itu akan mengantarkanmu pada tobat sejati, atas anugerah Allah Swt.³⁴

Jika dikatakan: “Bukankah Rasulullah Saw. pernah bersabda: “*Penyesalan adalah taubat.*”. dalam sabdanya tersebut, beliau tidak menyebutkan tentang syarat-syarat *taubat* sebagaimana yang anda katakan tadi. Bagaimana penjelasan Anda?” Maka katakan, pertama-pertama ketahuilah! Bahwa penyesalan bukan menjadi kriteria yang utama bagi *taubat* seorang hamba, sebab bukankah engkau pun tahu bahwa terkadang ada perasaan menyesal pada hati seorang hamba tentang satu kesalahan dosanya, namun sebenarnya dia tidak sungguh-sungguh menyesalinya, padahal dia tahu bahwa *taubat* itu diperintahkan bagi seorang hamba.³⁵

Lalu kita tahu, jika seseorang menyesali dosa yang dia perbuat, namun dia masih ketakutan akan kehilangan jabatan, harta, dan sebagainya, maka hal itu belum bisa dikatakan *taubat* yang sejati. Hal itu terdapat pada makna yang tersirat dalam Sunah Rasul di atas, bahwa tujuan penyesalan itu semata-mata untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan, dan takut akan siksaan-Nya yang pedih, yang semua itu menggiring seorang untuk ber-*taubat* dengan sebenar-benarnya *taubat*. Kondisi seperti ini menjadi karakter orang-orang yang bertaubat. Ketika sejenak saja seorang mau mengingat dan merenungi ketiga persiapan ber-*taubat* di atas, maka dia akan menyesal, dan tidak akan mengulangi kemaksiatan yang sama selamanya. Penyesalan tersebut secara terus-menerus tetap melekat di hati, sampai masa yang akan datang. Dengan sendirinya, sikap penyesalan ini akan mendorongnya untuk memberikan pujian terhadap Tuhan dan kepatuhan kepada-Nya. Jika rasa itu muncul dari sebab-sebab *taubat*, dan sifat-sifat orang yang ber-*taubat*, maka kondisi itu disebut Rasulullah Saw. sebagai laku *taubat*. Perhatikan baik-baik penyebutan itu niscaya engkau akan memperoleh pertolongan-Nya, *Insyallah*.³⁶

Jika kamu bertanya, “Bagaimana bisa seseorang menjaga dirinya (sedemikian rupa), sehingga dia tidak berdosa sama sekali?” Jawabnya: Ketahuilah, bahwa hal itu mungkin saja. Tidak mustahil. Sebab, mudah saja bagi Allah menentukan pada siapa

³⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, terj. R. Abdullah bin Nuh, h. 44-45.

³⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, terj. R. Abdullah bin Nuh, h. 45.

³⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Minhajul'Abidin*, terj. M. Rofiq, h. 46.

rahmat-Nya diberikan, orang yang Dia kehendaki. Selanjutnya, setengah dari syarat *taubat* itu adalah jangan sengaja melakukan dosa. Andaikata masih melakukannya dengan tdiak sengaja karena lupa atau kelalaian, itu masih dapat diampuni dengan karunia Allah Swt. Dan, bagi orang yang diberi taufik oleh Allah, mudah saja dapat bersih dari perasaan lupa dan kesalahan.³⁷

Sedangkan bahaya yang ditakutkan dengan mengakhirkan tobat adalah, karena dosa, pada mulanya membuat hati menjadi keras, yang akhirnya membawa dalam kecelakaan,. *Na'udzubillah*. Oleh sebab itu, janganlah kita melupakan kisah iblis yang dulunya mempunyai kedudukan baik, ahli ilmu dan ibadah, tetapi karena dosanya, akhirnya ia jatuh dalam keadaan yang hina dan kufur. Demikian pula yang dialami oleh Bal'am bin Ba'ura yang tergoda oleh harta benda karena disuruh mendoakan agar Nabi Musa celaka, sehingga ia merugi dan celaka untuk selama-lamanya. Kita harus sadar dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Mudah-mudahan kita dapat melepaskan akar-akar *israr* yang bersarang di dalam hati, dan dapat membersihkan diri dari segala dosa. Dan jangan sekali-kali merasa aman dari kerasnya hati yang disebabkan oleh dosa-dosa itu. Kemudian, merenunglah tentang keadaan diri kita. Jika merasa terdapat dosa, segeralah bertobat. Dan jika selamat dari dosa, bersyukurlah kepada Allah dengan mengerjakan taat.³⁸

Selanjutnya al-Ghazali menerangkan, “jika kamu berkata: yang menghalangiku untuk bertobat ialah karena aku tahu dan merasa mungkin saja aku kembali melakukan dosa setelah *taubat*. Jadi, taubatku tidak ada faedah-nya. Maka jawabnya adalah: ketahuilah, perasaan dan sangkaan itu semata-matat tipuan setan. Dari mana kamu tahu jika kamu akan kembali melakukan dosa? Padahal, ada juga kemungkinan, setelah bertobat kamu kamu dipanggil pulang ke rahmatullah, sebelum kembali mengerjakan dosa. Dengan demikian, kamu termasuk orang yang mati bahagia. Bersih dari dosa, mati dalam keadaan *khusnul khatimah*. Adapun jika kamu takut kembali pada dosa, jalannya adalah bahwa kamu *kamu benar-benar takut kembali pada dosa*. Mudah saja bagi Allah mencurahkan karunia dan nikmat-Nya untuk menyempurnakan maksudmu.

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. R. Abdullah bin Nuh, h. 98.

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. R. Abdullah bin Nuh, h. 111.

Sehingga, kamu tetap dalam keadaan tobat dan tidak kembali pada dosa-dosa masa lampau. Bersih, karena semua telah diampuni oleh Allah Swt.³⁹

Dengan mengingat bahwa ampunan dan pembersihan dari dosa-dosa itu adalah satu keuntungan dan faedah yang besar bagimu, hal itu merupakan bahan untuk menghilangkan ketakutanmu untuk kembali pada dosa dan mendorong maksudmu untuk ber-*taubat*. Allah sangat kuasa memberi taufik dan hidayah pada jalan yang benar.

4. Pembagian dan Jalan Meloloskan Diri dari Dosa

Imam al-Ghazali menerangkan bahwa, untuk mengetahui jalan meloloskan diri dari dosa, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa dosa itu terbagi menjadi tiga: **Pertama**, dosa karena meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh Allah Swt. kepadamu. Misalnya, meninggalkan shalat atau mengerjakannya dengan memakai pakaian yang kena najis. Atau, shalat dengan niat yang tidak betul. Atau, meninggalkan puasa dan zakat. Jalan keluarnya ialah dengan membayar semua yang kamu tinggalkan itu secara berangsur-angsur, sekuat mungkin, dan sebanyak mungkin. **Kedua**, dosa antara kamu dengan Allah. Contohnya, minum-minuman keras, bermain tabuhan yang membuatmu lupa pada Allah, makan riba, dan sebagainya. Jalan keluarnya ialah, setelah mengerjakannya, kamu menyesal dan bertekad kuat tidak akan mengulanginya lagi selama-lamanya. Kemudian, kamu mengerjakan kebaikan yang setimpal dengan banyaknya dosa-dosamu itu. Seperti sabda Rasulullah Saw:⁴⁰

Artinya: *“Bertakwalah kamu dalam keadaan bagaimanapun dan iringilah kejahatan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya, dan pergaulah dengan akhlak yang baik.” (H.R. Tirmidzi)*

Firman Allah Swt. dalam Surah Hud ayat 114:⁴¹

Artinya: *“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.”*

³⁹ Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. oleh Abul Hiyadh, h. 56-57.

⁴⁰ Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, h. 57-58.

⁴¹ *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, 2015, h. 234.

Maka, hapuslah dosa minum arak dengan menyedekahkan minuman halal. Seperti minuman lezat disuguhkan kepada orang-orang. Dan tebuslah dosa mendengarkan musik yang melupakanmu dari Allah dengan sering mendengarkan bacaan al-Qur'an. Atau, mendengar rupa-rupa ilmu di majelis dzikir dan majelis taklim. Jika kamu pernah duduk dalam masjid padahal kamu sedang junub, tebuslah dengan iktikaf dengan memperbanyak ibadah. Jika kamu pernah makan riba, hapuslah itu dengan memperbanyak sedekah berupa makanan yang halal. Demikian seterusnya. Walaupun menghitung dosa itu tidak akan pernah tepat, tetapi ini adalah satu cara untuk mengimbangnya. Seperti mengobati penyakit panas dengan obat yang dapat menjadikannya dingin, agar keseimbangan yang diperlukan terwujud. Bila kelamnya hati karena dosa telah memuncak, tidak akan ada yang dapat menghapuskannya selain cahaya yang memancar dari ketaatan. Di samping itu semua, harapan (*raja'*) dan penyandaran diri sepenuhnya kepada Allah sangat penting juga. Demikianlah kedudukan dosa antara seseorang dengan Allah.⁴²

Ketiga, dosa antara kamu dengan orang lain. Inilah yang paling sulit dan paling berat karena dosa ini timbul dari lima perkara:⁴³

1. Urusan harta.
2. Urusan diri.
3. Urusan perasaan.
4. Urusan kehormatan.
5. Urusan agama.

Dosa yang timbul dari urusan harta, misalnya, meminjam tanpa izin (*ghasab*) atau khianat, memalsu atau mengurangi takaran dan timbangan, memeras buruh, dan sebagainya. Untuk membersihkan dosa-dosa tersebut, kamu wajib mengembalikan hak-hak itu pada masing-masing orang yang telah dirugikan. Kalau tidak bisa mengembalikannya karena kamu fakir, wajib bagi kamu untuk meminta dihalalkan kepada orang-orang yang bersangkutan. Kalau hal ini pun tidak dapat dikerjakan, karena yang bersangkutan telah meninggal dunia, hendaklah kamu memperbanyak sedekah untuk orang itu. Jika tidak dapat juga, perbanyaklah melakukan amal baik, sehingga di masa perhitungan di akhirat nanti, memadailah kebaikanmu untuk

⁴² Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, h. 58.

⁴³ Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, h. 58.

mengganti hak-hak orang yang bersangkutan. Inilah jalan yang harus ditempuh oleh tiap orang yang bertobat dalam mengembalikan hak-hak orang yang di zalimi. Kemudian kamu memohon dengan segala kerendahan hati, lahir dan batin, agar Allah menjadikan yang bersangkutan meridhaimu di Hari Kiamat.⁴⁴

Adapun dosa yang timbul karena penzaliman terhadap diri orang lain, seperti membunuh dan memfitnah, hendaknya kamu memberi kesempatan pada orang yang yang kau zalimi itu, atau kepada walinya, untuk membalas atau memaafkanmu. Jika itu tidak dapat dilakukan, kembalilah pada Allah, bermohon dengan sangat dan ikhlas, agar menjadikan yang bersangkutan meridhaimu di Hari Kiamat. Adapun kezaliman menyakiti perasaan orang lain, seperti mengumpat, menggunjing, menuduh dan memakinya, dalam hal ini ada *tafshil*-nya (perincian). Apabila kamu mengumpat, atau menuduh, atau memaki-maki orang, hendaklah kamu memberi tahu pada orang yang mendengarnya bahwa kamu sebetulnya telah berkata bohong. Lalu, kamu meminta maaf kepada orang yang kamu umpat. Tapi, jika ini tidak mungkin kau lakukan karena khawatir orang itu bertambah marah, atau bisa menimbulkan fitnah, tidak ada jalan lain bagimu, kecuali memohon kepada Allah agar menjadikan yang bersangkutan sudi meridhaimu, dan agar memberimu kebaikan yang lebih banyak sebagai pengganti perasaannya yang telah kau sakiti. Dan, kamu perlu memperbanyak *istighfar* untuk yang bersangkutan.⁴⁵

Di dalam akhir pembahasan mengenai pasal *taubat*, Imam al-Ghazali memberikan pesan dan kesimpulan. Jika kamu telah dapat mengamalkan apa-apa yang telah kami sebutkan, dan hatimu bersih dari keinginan untuk mengerjakan dosa lagi di waktu yang akan datang, berarti kamu telah bersih dari semua dosa-dosa itu. Jika semua hal ini telah kamu lakukan, tetapi kamu belum dapat menunaikan kewajiban-kewajiban yang telah kamu tinggalkan, seperti shalat, puasa, dan sebagainya, dan belum dapat mengembalikan hak-hak orang yang kamu zalim, maka hak-hak itu tetap menjadi tanggunganmu dan kamu harus membayarnya. Adapun dosa-dosa selain dari itu, Allah telah mengampunimu dengan *taubat* mu itu.⁴⁶ Kemudian, dia diibaratkan layaknya bayi yang baru lahir. Allah pun mencintainya dan memberikan pahala, berkah dan rahmat

⁴⁴ Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, h. 58-59.

⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, h. 60.

⁴⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, terj. R. Abdullah bin Nuh, h. 108

yang tidak dapat dilukiskan banyaknya. Terwujudlah ketentraman baginya dari segala rasa takut, bebas dari kerusakan, terlepas dari murka-Nya, selamat dari pahitnya maksiat dan siksa-Nya, di dunia maupun di akhirat. Berarti telah melewati *aqabah* ini dengan izin Allah, dan Allah jualah Pemberi Hidayah dengan belas kasihan dan fadilah-Nya.⁴⁷

Sebagai pamungkasnya, Imam al-Ghazali berpesan: keterangan mengenai *taubat* ini begitu panjang. Tidak cukup untuk dimuat dalam kitab *Minhajul Abidin* yang ringkas ini. Jika kamu menghendaki uraian yang secukupnya, bacalah bab *Taubat* yang kami (al-Ghazali) jelaskan.⁴⁸ *Pertama*, dalam kitab *Ihya 'Ulum Al-Din*. *Kedua*, dalam kitab *Al-Qurbah*. *Ketiga*, dalam kitab *Al-Ghoyat Al-Quswa*. Pasti kamu akan menemui faedah yang lebih besardan keterangan-keterangan yang cukup mengenai hal ini.⁴⁹

KESIMPULAN

Pertama, konsep *taubat* menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul 'Abidin* dibagi menjadi 4 (empat) yaitu *pertama*, penjelasan mengenai pengertian *taubat* dan keharusan melakukannya, *kedua*, syarat-syarat dalam melakukan *taubat* beserta rukun-rukun yang harus dipenuhi, *ketiga*, *mukaddimah* (pendahuluan) sebelum melakukan *taubat*, dan yang *keempat* adalah pembagian dan jalan meloloskan diri dari dosa.

Kedua, Pembahasan mengenai *taubat* yang lebih dalam dan luas, harus merujuk kepada kitab-kitab karya beliau (Imam al-Ghazali) yang lainnya. diantaranya adalah karya agung Imam al-Ghazali yaitu kitab *Ihya 'Ulumiddin*, kemudian kitab *Al-Qurbah* dan yang terakhir adalah kitab *Al-Ghoyat Al-Quswa*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan. Jakarta: Alhamira, 2015.

al-Anshari Ibn Manzhur, Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram. *Lisan al-'Arab*. Mesir: al-Mu'assasah al-Mishriyyah al-Ammah, t.t.

⁴⁷ Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abul Hiyadh, h. 67

⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, terj. R. Abdullah bin Nuh, h. 108

⁴⁹ Catatan: kitab-kitab ini (*Al-Qurbah* dan *Al-Ghoyat Al-Qubra*) dicari dimana-mana, namun tidak ada. Kitab-kitab karangan al-Ghazali banyak jumlahnya, sebagaimana disebutkan di awal mencapai 300 hingga 450 karya. Tetapi, yang ada sekarang berjumlah kurang lebih 25 buah karya beliau *rahimahullah*.

- al-Bayjuri, Syaikh Ibrahim Ibn Muhammad. *Tuhfat al-Murid, Syarh Jawharat al-Tawhid*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.
- ad-Dimasyqi, Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf an-Nawawi (631-676 H). *Riyadl ash-Shalihin*, ditahqiq dan ditakhrij oleh ‘Abd al-‘Aziz Rabah dan Ahmad Yusuf ad-Daqaq. Riyadl: Dar al-salam, 1991.
- al-Faqir, Abu Hamida. *Mukasyafah al-Qulub, Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*. terj. dari *Mukasyafah al-Qulub,: al-Muqarrib ila Hadhrah al-Ghuyub fi ‘Ilmu al-Tashawwuf*. Darl al-Fikr. Bandung: Marja’, 2003.
- al-Jauziah, Ibnu Qayyim. *Madarijus (Pendakian Menuju Tuhan) Penjabaran Konkrit ‘Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- al-Jilani, ‘Abdul Qadir. *al-Ghunyah li Talibi Tariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*. Albania: al-Maktabah wa Mathba’ah Mustafa, t.t.
- ash-Shiddiqi al-Syafi’I al-Asy’ari al-Makki, Muhammad Ibn ‘Alan. (w. 1057 H). *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyad al-Salihin*. Beirut: Dar al-Kitab, al-‘Arabi, 1985.
- Asnawî, (al). *Thabaqat al-Syafi’iyyah*, juz 2.
- al-Qusyayri, ‘Abd al-Karim Ibn Hawazin al-Naysaburi . *ar-Risalah al-Qusyariyyah*, dita’liq oleh ‘Abd al-Halim Mahmud, ditahqiq oleh ‘Abd al-Karim al-‘Atha. Beirut: Dar al-Khair, t.t. dan edisi terj. oleh Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Bukhari, (al). *Shahih Bukhari, Kitab ad-Da’awat, Bab at-Taubah*.
- Ghazali, (al). *Minhajul Abidin*, terj. oleh Abul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995; dan edisi terj. oleh M. Rofiq. Yogyakarta: Diva Press, 2007; serta edisi terj. oleh R. Abdullah bin Nuh. Jakarta: Mizan, 2014.
- Khalqân, Ibn. *Wafiyat al-A’yan*, juz 4.
- Kurniawan, Irwan. *Mutiara Ihya’ ‘Ulumiddin*, terj. dari *Mukhtashar Ihya’ ‘Ulumiddin*, karya Imam al-Ghazali. Bandung: Mizan Pustaka: 2016.
- Majah, Ibnu. *Al-Jami’ush Shaghir, Kitab az-Zuhd, Bab Zikr al-Taubah*.
- Muhammad Ibn Ya’qub al-Fayruzabadi, Majd ad-Din. *al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Dar al-Jil, t.t.

Muslim, (al). *Shahih Muslim, Kitab al-Taubah , Bab fi al-Hadl 'ala at-Taubah wa al-Farah Biha.*

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam.* Jakarta Bulan Bintang, 1992.

Qardhawi, Yusuf. *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cayaya Allah.* Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat: Study Pemikiran dan Pengalaman Sufi.* Jakarta: Raja Grafindo, t.t.

Subki, (al). *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra*, juz 4.

Suyuthi, (as). *Al-Jami'ush Shaghir*, Juz I.

Tirmidzi, (al). *Sunan at-Tirmidzi, Kitab ad-Da'awat.*